

MAKNA QIRAAT AL-QUR'AN DAN KAIDAH SISTEM QIRAAT YANG BENAR

Syamsul Muarif

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
Corresponding author email: muarifs321@gamil.com

Arina Hidayati

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
arinahidayati1402@gmail.com

Halimah

Mahasiswa STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan, Indonesia
halima4hh@gmail.com

Abstract

Qira'at in this discussion is the way of pronouncing the recitations of the Qur'an as spoken by the Prophet or as spoken by the companions in front of the Prophet and then he recites them and is considered correct if there is a match with Arabic, there is a match with the manuscripts and the sanad is valid. the qira'at.

Keywords: Qiraat Al-Qur'an, Qiraat System Rules

Abstrak

Qira'at dalam bahasan ini adalah cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an sebagaimana diucapkan Nabi atau sebagaimana diucapkan para sahabat di hadapan Nabi lalu beliau mentaqrirkannya dan dianggap benar jika ada kecocokannya dengan bahasa Arab, ada kecocokannya dengan mushaf dan sahihnya sanad qira'at tersebut.

Kata Kunci: Qiraat Al-Qur'an, Kaidah Sistem Qiraat.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber hukum Islam yang keorisinalitasnya dapat dipertanggung jawabkan, karena ia merupakan wahyu Allah baik dari segi lafadz maupun makna. Selain itu seluruh ayat dalam Al-Qur'an dinukilkikan atau diriwayatkan secara mutawatir baik hafalan maupun tulisan. Al-Qur'an tidak terlepas dari aspek qira'at, karena pengertian Al-Qur'an itu sendiri secara lughat (bahasa) berarti 'bacaan' atau 'yang dibaca'. Qira'at Al-Qur'an disampaikan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat. Kemudian sahabat meneruskan kepada para tabi'in. Demikian seterusnya dari generasi ke generasi.

Proses kodifikasi al-Qur'an pada masa khalifah Usman berada pada titik kritis kemanusiaan sesama muslim karena terjadi saling menyalahkan antara aliran qira'at yang satu dengan aliran qira'at lainnya, bahkan di antara mereka hampir saling mengkafirkan. Daerah kekuasaan Islam pada khalifah Usman telah meluas, orang-orang Islam telah terpencar di berbagai daerah sehingga mengakibatkan kurang lancarnya komunikasi intelektual diantara

mereka. Adanya pengklaiman qiraatnya paling benar dan qiraat orang lain salah merambah dimana-mana.

Hal ini menimbulkan perpecahan antara umat Islam. Situasi demikian sangat mencemaskan Khalifah Usman. Untuk itu ia mengundang para sahabat terkemuka untuk mengatasinya. Akhirnya dicapai kesepahaman agar mushaf yang ditulis pada masa Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq yang disimpan di rumah Hafsa disalin kembali menjadi beberapa mushaf. Hasil penyalinan ini dikirim ke berbagai kota, untuk dijadikan rujukan bagi kaum muslimin, terutama sewaktu terjadi perselisihan sistem qira'at.

Sementara itu, Khalifah Usman memerintahkan untuk membakar mushaf yang berbeda dengan mushaf hasil kodifikasi pada masanya yang dikenal dengan nama Mushaf Imam. Kebijakan khalifah Usman ini di satu sisi merugikan karena menyeragamkan qiraat yakni dengan lisan Quraish (dialek orang-orang Quraish), namun disisi lain lebih menguntungkan yakni umat Islam bersatu kembali setelah terjadi saling menyerang dan menyalahkan antara satu dengan yang lain (Abdul Djalal, 2013). Pentingnya mengetahui informasi tentang makna qiraat dan kaidah sistem qiraat yang benar harus sering disebarluaskan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital, (Rahmatullah, A. S., et al., 2022) karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui HP, (Syahrani, S. 2021) dengan tetap disebarluasnya informasi makna qiraat dan kaidah sistem qiraat yang benar, maka dengan begitu menjadi langkah pembinaan dan penyebaran informasi terkait sejarah kitab suci umat Islam, (Syahrani, S. 2022) sehingga diharapkan informasi makna qiraat dan kaidah sistem qiraat yang benar tidak tenggelam termakan zaman, (Syahrani, S. 2022) dan secara informatika terkesan lebih termanajemen, (Syahrani, S. 2018) terlebih pentingnya manajemen termasuk manajemen penyampaian informasi siklus penulisan alquran sudah diungkapkan dalam banyak ayat alquran, (Syahrani, S. 2019) dan hal ini bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman (Chollisni, A., et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan ini adalah kajian literatur, yang mana kajian dalam penelitian ini mempunyai prosedur tersendiri sehingga dianggap tidak ada perbedaan dalam pembuatan karya ilmiah.

Menurut Nasution (2017) kajian Literatur bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang penalaahan literatur (literature review) yang harus ada pada setiap proposal penelitian maupun karya ilmiah lainnya. Suatu proposal penelitian, karya ilmiah atau suatu tulisan memerlukan telaahan literatur sebagai landasan berpijaknya karya ilmiah tersebut. Dari sekumpulan literatur, dilakukan pemeriksaan, analisis, dan sintesa. Ini adalah cara untuk melakukan kajian literatur, yang secara umum harus dimiliki kemampuannya dan keahliannya oleh peneliti. Keahlian paling dituntut sekarang ini dari seorang peneliti adalah menggunakan teknologi informasi, di mana jutaan literatur disajikan dengan berbagai media (Nasution, M. K. 2017).

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melangkah ke pengertian Ulumul Qur'an, perlu terlebih dahulu mengetahui apa hakikat dari al-Qur'an itu sendiri. Kata al-Qur'an berasal dari bahasa Arab merupakan akar kata dari qara'a (membaca). Pendapat lain bahwa lafal al-Quran yang berasal dari akar kata qara'a juga memiliki arti al-jam'u(mengumpulkan dan menghimpun). Jadi lafal qur'an dan qira'ah memiliki

artimenghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.

Pengertian al-Qur'an menurut Quraish Shihab secara harfiah berartibacaan sempurna (Muhammad Quraish Shihab, 1998), al-Qur'an berarti bacaan atau yang dibaca. Makna al-Qur'an sebagai bacaan sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. al-Qiyamah/75: 17-18 yang artinya "Sesungguhnya Kami yang akan membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu"

Dalam ayat tersebut bacaan merujuk kepada al-Qur'an. Adapun secara terminologi, al-Qur'an didefinisikan menurut para ulama (Ahmad Abubakar, 2018) sebagai berikut:

1. Muhammad 'Abd al-Azim al-Zarqani

Memberikan pengertian al-Qur'an adalah firman Allah Swt, yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir yang merupakan ibadah bagi yang membacanya.

2. Imam Jalal al-Din al-Suyuthi

Mengemukakan definisi al-Qur'an ialah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai mukjizat, walaupun hanya dengan satu surah daripadanya.

3. Mardan

Mendefinisikan al-Qur'an yang lebih luas, ia mendefinisikan al-Qur'an yaitu firman Allah swt. yang mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan Rasul dengan perantaramalaikat Jibril as., yang tertulis dalam mushaf disampaikan secara mutawatir yang dianggap sebagai ibadah bagi yang membacanya, yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan ditutup dengan surah al-Nas (Mardan, 2009).

4. Muhammad 'Abd al-Rahim

Mengemukakan bahwa al-Qur'an adalah kitab samawi yang diwahyukan Allah Swt. kepada Rasul-Nya, Muhammad saw. penutup para nabi dan rasul melalui perantaraan Jibril yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya.

Berdasarkan definisi tersebut diperoleh unsur-unsur penting yang tercakup definisi al-Qur'an yaitu: Firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw; Diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril as; Berbahasa Arab; Diterima secara mutawatir; Ditulis dalam sebuah mushaf; Membacanya bernilai ibadah; Sebagai bentuk peringatan, petunjuk, tuntunan, dan hukum yang digunakan umat manusia untuk sebagai pedoman untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Qira'at merupakan salah satu cabang ilmu dalam „Ulumul Qur'an, namun tidak banyak orang yang tertarik kepadanya, kecuali orang-orang tertentu saja, biasanya kalangan akademik. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu, diantaranya adalah ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan muamalah manusia sehari-hari, tidak seperti ilmu fiqh, hadis, dan tafsir misalnya, yang dapat dikatakan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan ilmu Qira'at tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan secara langsung dengan halal-haram atau hukum-hukum tertentu dalam kehidupan manusia. Selain itu, ilmu Qira'at juga cukup rumit untuk dipelajari. Banyak hal yang harus diketahui oleh peminat ilmu Qira'at ini, yang terpenting adalah pengenalan al-Qur'an secara mendalam dalam banyak seginya.

Qira'at atau macam-macam bacaan al-Qur'an telah mantap pada masa Rasulullah saw., dan beliau mengajarkan kepada sahabat sebagaimana beliau menerima bacaan itu dari Jibril AS. Sehingga muncul beberapa sahabat yang ahli bacaan al-Qur'an seperti: Ubay bin Kaab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa al-Asy'ari, mereka itulah yang menjadi sumber bacaan al-Qur'an bagi sebagian besar sahabat dan tabi'in (Ahmad Fathoni dan Ali Zamawi, 1991).

Pada masa tabi'in seratus tahun pertama hijriyah segolongan masyarakat mengkhususkan diri dalam penentuan bacaan al-Qur'an karena memang memerlukannya, mereka menjadikan Qira'at sebagai ilmu pengetahuan, dan akhirnya mereka menjadi imam Qira'at yang dianut orang dan menjadi rujukan, namun dalam perkembangannya Qira'at mengalami masalah yang serius, sebagai akibat dari adanya hadits yang menerangkan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan beberapa wajah, banyak bermunculan versi bacaan yang semuanya mengaku bersumber dari Rasulullah saw.

Beginu besar keagungan al-Qur'an sampai-sampai dalam membacanya pun harus disertai ilmu membaca yang disebut ilmu Qira'at, karena dikawatirkan apabila dalam membaca al-Qur'an tidak disertai ilmunya akan berakibat berubahnya arti, maksud serta tujuan dalam setiap firman yang tertulis dalam al-Qur'an. Selain ilmu Qira'at al-Qur'an juga suatu rangkaian kalimat yang serasi satu dengan yang lainnya. Keserasian kalimat antar kalimat, ayat antar ayat sampai kepada surat antar surat membuat al-Qur'an dijuluki suatu rangkain syair yang begitu indah mustahil untuk diserupai. Dalam rangkaian Ulumul Qur'an, keserasian dalam al-Qur'an disebut munasabah al-Qur'an.

Makna Qiraat Al-Qur'an

Etimologi (bahasa)

Kata qirâ'ât (قراءات) (adalah jamak dari kata qirâ'ah (قراءة) (yang berarti bacaan, dan ia adalah mashdar dari qara'a (قرأ)).

Terminologi (istilah)

Menurut Mannâ' Khalîl al-Qattâ'ân (w. 1420 H),

Secara terminologi, definisi qiraat adalah salah satu mazhab (aliran) dari berbagai mazhab berkaitan dengan pengucapan ayat al-Qur'an yang dilafalkan dan dipilih oleh salah satu imam qiraat sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya (Manna al-Qaththan, 1994).

Menurut al-Naisabûrî (w. 850 H), makna al-sab'a al-âhruf memiliki berbagai makna, di antaranya: (Muhammad bin Husain al-Qammîy an-Naysaburiy, 1996); 1) Tujuh dialek dari berbagai bahasa suku Quraisy, yang tidak saling bertentangan dan kontradiksi maknanya; 2) Tujuh suku dari bangsa Arab, yaitu suku Quraisy, Qais, Tamîm, Hužail, Asad, Khuzâ'ah, dan Kinânah. 3) Tujuh bahasa dari berbagai macam bangsa Arab. 4) Tujuh sifat Allah swt., yaitu gafûr, râhîm, azîz, ھاکیم, samî', dan başîr. 5) Lafal sab'ah dalam yang dimaksudkan bukan bermakna sebenarnya (haqîqî), melainkan makna majâzî, yang menunjukkan bilangan yang banyak. 6) Hukum dan kandungan al-Qur'an seperti halal, haram, wa'd, wa'îd, perintah, larangan, dan nasehat.

Menurut Al-Dimyathi

Sebagaimana dikutip oleh Dr. Abdul Hadi al-Fadli bahwasanya Qira'at adalah: "Suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang

diikhtilafkan oleh para ahli Qira'at, seperti hazf (membuang huruf), isbat (menetapkan huruf), washl(menyambung huruf), ibdal (menggantikan huruf atau lafal tertentu) dan lain-lain yang didapat melalui indra pendengaran.” (Hafidz Abdurrahman, 2003).

Imam Shihabuddin al-Qushthal

Qira'at adalah “Suatu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli Qira'at, seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, i'rab, isbat, fashl dan lain-lain yang diperoleh dengan cara periwatan.” (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2003).

Dari definisi-definisi di atas, tampak bahwa Qira'at al-Qur'an berasal dari Nabi Muhammad SAW, melalui al-sima dan an-naql. Berdasarkan uraian di atas pula dapat disimpulkan bahwa: 1) Yang dimaksud Qira'at dalam bahasan ini, yaitu cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an sebagaimana diucapkan Nabi atau sebagaimana diucapkan para sahabat di hadapan Nabi lalu beliau mentaqirikannya. 2) Qira'at al-Qur'an diperoleh berdasarkan periwatan Nabi SAW, baik secara fi'liyah maupun taqririyah. 3) Qira'at al-Qur'an tersebut adakalanya memiliki satu versi Qira'at dan adakalanya memiliki beberapa versi.

Selain itu ada beberapa ulama yang mengaitkan definisi Qira'at dengan madzhab atau imam Qira'at tertentu. Muhammad Ali ash-Shobuni misalnya, mengemukakan definisi sebagai berikut: “Qira'at merupakan suatu madzhab tertentu dalam cara pengucapan al-Qur'an, dianut oleh salah satu imam Qira'at yang berbeda dengan madzhab lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Nabi SAW.”

Sehubungan dengan ini, terdapat beberapa istilah tertentu dalam menisbatkan suatu Qira'at al-Qur'an kepada salah seorang imam Qira'at dan kepada orang-orang sesudahnya. Istilah tersebut antara lain adalah sebagai berikut:Manna al-Qaththan.

Kaidah sistem qiraat yang benar

Untuk menangkal penyelewengan qiraat yang sudah muncul, para ulama membuat persyaratan-persyaratan bagi qiraat yang dapat diterima. Untuk membedakan antara yang benar dan qiraat yang aneh (syazzah), para ulama membuat tiga syarat bagi qiraat yang benar (DS, M. R. 2015), yaitu:

1. Kesesuaian dengan Satu Ragam Dari Beberapa Macam Ragam Bahasa Arab.

Sama saja apakah ia ragam bahasa Arab yang fasih atau *afshah* (lebih fasih). Karena qira'at adalah sunnah yang diikuti, wajib untuk diterima dan jalan untuk mengarah kepadanya adalah dengan menggunakan sanad, bukan dengan *ra'y* (akal/rasio).

2. Qira'at Tersebut Sesuai dengan Salah Satu Mushaf 'Utsmani.

Walaupun bersifat kemungkinan (tidak secara pasti).Karena para Shahabat *radhiyallahu anhum* di dalam penulisan mushaf 'Utsmani mereka berijtihad dalam membuat rasm (bentuk tulisan/khat) berdasarkan apa yang mereka ketahui dari bahasa-bahasa Qira'at.

3. Qira'at tersebut harus shahih sanadnya

Karena Qira'at adalah sunnah yang diikuti, yang didasarkan pada kebenaran penukilan dan keshahihan riwayat. Seringkali para ahli bahasa Arab mengingkari suatu Qira'at di antara macam-macam Qira'at yang ada dengan alasan keluarnya Qira'at tersebut dari aturan/kaidah bahasa Arab, atau karena lemahnya ia dari sisi bahasa. Namun para imam ahli Qira'at tidak mengindahkan dan memperhatikan pengingkaran tersebut (karena mereka lebih mengedepankan keshahihan sanad. Wallahu A'lam, ed).

Itulah patokan untuk sebuah Qira'at yang shahih. Mak jika terpenuhi ketiga rukun; kecocokannya dengan bahasa Arab, kecocokannya dengan mushaf dan Shahihnya sanad qira'at tersebut. Maka ia adalah Qira'at yang shahih. Dan kapan saja hilang salah satu rukun atau lebih dari rukun-rukun tersebut, maka Qira'at tersebut dinamakan dengan Qira'at *Dha'if*, atau *Syadz* atau *Batil*. Dan termasuk hal yang mengherankan adalah bahwa sebagian ahli ilmu saraf (ilmu tata bahasa Arab), hal diatas menyalahkan qiraat shahih yang yang sesuai dengan kaidah-kaidah di atas, hanya dikarenakan kira tersebut bertentangan dengan kaidah ilmu Nahwu yang mereka susun. Yang dengannya mereka menghukumi kesayangan sebuah bahasa.

Padahal seharusnya kita menjadikan qiraat shahih sebagai hukum yang menghukumi benar dan tidaknya sebuah kaidah dalam ilmu Nahwu dan bahasa, bukan dengan menjadikan kaidah bahasa sebagai hakim dalam Al-Qur'an (yang menghakimi sah dan tidaknya sebuah qiraat) karena Al-Qur'an adalah sumber pertama dan pokok untuk pengambilan kaidah-kaidah bahasa. Dan Al-Qur'an (dalam penetapannya) berdasarkan kepada keabsahan penukilan dan periwayatan yang menjadi sandaran para imam Qurra' dalam sisi bahasa apapun.

Abu 'Amr ad-Dani rahimahullah berkata: "Para imam Qurra' tidak menetapkan sedikitpun dari buruf-buruf al-Qur'an berdasarkan apa yang paling populer dalam bahasa Arab dan apa yang paling sesuai dengan Qiyas (analogi) dalam bahasa Arab, akan tetapi berdasarkan yang paling valid dalam periwayatan dan paling shahih dalam penukilan. Dan jika sebuah Qira'at telah valid maka qiyas bahasa Arab dan kepopuleran dialek tidak bisa menolaknya. Karena Qira'at adalah sunah yang diikuti, wajib diterima dan dijadikan rujukan."

Dari Zaid bin Tsabit *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Qira'at adalah sunah yang diikuti." Imam al-Baihaqi *rabimabullab* berkata: "Maksud beliau adalah mengikuti orang-orang sebelum kita dalam masalah buruf-buruf al-Qur'an adalah sunnah yang harus diikuti, tidak boleh menyelisihi mushaf yang ia adalah pedoman, dan tidak boleh pula menyelisihi Qira'at yang masybur sekali pun yang selain itu boleh di dalam kaidah bahasa (Arab, ed.)"

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas pula dapat disimpulkan bahwa makna qiraat dalam bahasan ini, yaitu cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an sebagaimana di ucapkan Nabi atau sebagaimana di ucapkan para sahabat di hadapan Nabi lalu beliau mentaqrirkannya. Qira'at al-Qur'an diperoleh berdasarkan periwayatan Nabi SAW, baik secara *fi'liyah* maupun *taqririyah*. Qira'at al-Qur'an tersebut adakalanya memiliki satu versi Qira'at dan adakalanya memiliki beberapa versi. Sedangkan kaidah sistem qiraat yang benar adalah kecocokannya dengan bahasa Arab, kecocokannya dengan mushaf dan shahihnya sanad qira'at tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Hafidz. 2003. Ulumul Quran Praktis. Bogor: Pustaka Utama.
- al-Qaththan, Manna. 1994. Mabahits Fi Ulum Al Qur'an : Manna' Al Qaththan. Muassasah al Risalah.
- Analisis Dalam Menafsirkan Al-Qur'an. ed. Budiman. Yogyakarta: Semest Aksara.
- an-Naysaburiy, Muhammad bin Husain al-Qammiy. 1996. Tafsir Gharaib Al-Qur'an Wa Raghaib Al-Furqan. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali; 2003. At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an. Beirut : Dar Al-Kutub Al-Islamiyah.
- Bakar, Achmad Abu, La Ode Ismail Ahmad, and Yusuf Assagaf. 2019. Ulumul Qur'an : Pisau
- Bakar, Ahmad Abu (2018). Makasar : Modul I Pembelajaran Ulumul Qur'an', UIN Alauddin.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Djalal, Abdul. (2013). Ulumul Qur'an. Surabaya: Dunia Ilmu.
- DS, M. R. (2015). Kriteria Dan Ketentuan Qira'at Al-Qur'an. Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Hukum Islam.
- Fathoni, Ahmad dan Ali Zamawi (1991). Jakarta: Kaidah Qiraat Tujuh.
- Mardan (2009). Jakarta: Mapan, Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an, Cet. I.
- Nasution, M. K. (2017). Penelaahan literatur. Teknik Penulisan Karya Ilmiah.
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Shihab, Muhammad Quraish (1998). Bandung: Wawasan Al Quran Tafsir Maudhu'i, Cet. VIII.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Yusup, B. (2019). QIRA'AT AL QURAN: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.